

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Preeklampsia Salah satu penyebab dimana kematian ibu dimana preeklampsia, preeklampsia itu sendiri adalah komplikasi kehamilan sindrom kehamilan yang terdiri dari tingginya tekanan darah tinggi (hipertensi kehamilan), tingginya kadar protein dalam urin (hemaproteuria) dan banyaknya cairan yang ditahan oleh tubuh. Tekanan darah tinggi (hipertensi) akibat kehamilan itu sendiri adalah tekanan darah yang lebih tinggi dari 140/90 mmHg yang berpotensi menyebabkan masalah serius pada kehamilan (Simkin, dkk, 2021). Preeklamsi dapat menimbulkan komplikasi pada ibu berupa eklamsia, solusio plasenta, pendarahan subkapsula hepar, kelainan pembekuan darah (DIC), sindrom HELPP (hemolisis, elevated liver enzymes dan low platelet count), ablasio retina, gagal jantung, hingga syok dan kematian (SimkinS., dkk, 2021).

Preeklamsia merupakan penyebab utama mortalitas dan morbiditas ibu dan janin, menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2021 angka kematian ibu sangat tinggi sekitar 830 wanita meninggal setiap hari di seluruh dunia akibat komplikasi terkait kehamilan dan persalinan. Jika tekanan darah tinggi bertahan selama kehamilan, mempunyai resiko yang lebih besar untuk mengalami komplikasi seperti penurunan aliran darah plasenta ke bayi, abrupsio, plasenta dan kerusakan pada organ – organ internal (Simkin, dkk, 2021).di seluruh dunia kejadian preeklampsia yaitu 0,51% - 38,4%, Berdasarkan data dari WHO pada tahun 2020 AKI sangat tinggi

sekitar 830 wanita disetiap hari meninggal di seluruh dunia dikarenakan komplikasi terkait persalinan serta kehamilan. Di tahun 2020 terdapat 330.000 perempuan kehilangan nyawa setelah maupun sebelum persalinan dan pada masa kehamilan. Akibat dari kematian ibu karena disebabkan oleh infeksi, terjadi pendarahan yang sangat hebat, hipertensi saat ibu mengandung (preeklamsia dan eklamsia). Di indonesia prevalensi kematian ibu yang disebabkan Tekanan darah tinggi Dalam Kehamilan (HDK) di Indonesia terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Dimana pada tahun 2022 angka kematian ibu akibat dari HDK 21,5%, tahun 2021 24,7 %, tahun 2021 26,9 % dan tahun 2021 27,1% serta hasil Sensus (SUPAS) tahun 2022 tercatat AKI sebanyak 305/100.000KH di Indonesia Kemenkes RI. (2022) 246 persalinan didapatkan 71 kasus melahirkan preeklampsia. Pada tahun 2021 yaitu 398 persalinan terdapat 18 kasus persalinan dengan preeklampsia. Tahun 2021 yaitu 1.011 persalinan terdapat 21 kasus persalinan dengan preeklampsia. Tahun 2021 yaitu 1.143 persalinan terdapat 14 kasus persalinan dengan preeklampsia. serta pada tahun 2022 yaitu 558 persalinan terdapat 18 kasus persalinan dengan preeklampsia. Keseluruhan jumlah persalinan dari tahun 2018 – 2022 (Kasnur, 2022) serta hasil observasi yang saya lakukan di RS Asri Purwakarta di dapatkan 4-5 ibu hamil yang menderita preeklamsia. Dan salah satu faktor penyebab dari preeklampsia tersebut yaitu ibu hamil yang hipertensi. Kondisi ibu hamil yang menjadi hipertensi sangat rentang terhadap keracunan kehamilan. Terjadinya keracunan kehamilan tersebutlah akan menyebabkan gangguan maternal yang disebut dengan preeklamsia.

Menurut data dari WHO (World Health Organization) tahun 2022, angka kejadian preeklampsia di seluruh dunia bersekitaran 0,58% hingga 39,1% dengan angka di Negara maju berkisaran antara 5,8 hingga 6,2%. Indonesia merupakan peringkat ke 3 tingginya angka kejadian preeklampsia. Berdasarkan data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2022 preeklampsia mencapai 5,3 % dari total kehamilan, pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 4,7%, meskipun demikian, preeklampsian masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia sebesar 26,9% dari total kematian ibu (Ayu Lestari et al, 2024). Jawa Timur adalah provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus preeklampsia/eklampsia di tahun 2022 menjadi 14.128 kasus dan pada tahun 2023 16.095 kasus. Sumenep merupakan kabupaten dengan angka preeklampsia pada ibu hamil yang cukup tinggi tahun 2023 mencapai 396. Ibu hamil dengan preeklampsia sebagian besar di temukan di daerah pesisir mencapai 244 dengan data saronggi 4 kasus, pragaan 42 kasus, bluto 18 kasus, batu putih 12 kasus, gapura 2 kasus, nonggunong 1 kasus, gili genting 8 kasus, talango 10 kasus, kalianget 10 kasus, pasongsongan 31 kasus, ambunten 31 kasus, dasuk 9 kasus, dungkek 10 kasus, gayam 10 kasus, raas 12 kasus, sapeken 20 kasus, arjasa 13 kasus, masalembu 1 (Dinkes Sumenep, 2023)

Pada ibu yang menderita preeklampsia memiliki gejala tekanan darah tinggi, proteinuria, dan edema. Namun, penanganan yang utama adalah untuk mengendalikan tekanan darah yang tinggi. Apabila preeklampsia tidak ditangani dengan baik dapat mengakibatkan komplikasi

Perubahan pokok yang terjadi pada preeklamsia adalah adanya spasme pembuluh darah disertai dengan retensi garam dan air. Pada beberapa kasus lumen artiola yang sedemikian sempitnya sehingga hanya dapat dilalui oleh salah satu sel darah merah. Jadi jika semua arteriola didalam tubuh mengalami spasme, maka tekanan darah akan naik, sehingga usaha untuk mengatasi kenaikan tekanan perifer agar oksigen didalam jaringan dapat dicukupi. Sedangkan proteinuria disebabkan oleh spasme arteriola sehingga terjadi perubahan pada glomerulus. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah pada ibu hamil dari ringan sampai berat. Preeklamsi jika tidak ditangani dengan cepat dan baik maka akan menyebabkan komplikasi-komplikasi yang nantinya akan memperparah kondisi ibu hamil dan janinnya bahkan juga dapat terjadi kematian

Pada pasien preeklamsia akan diberikan terapi relaksasi. Terapi relaksasi adalah teknik peregangan yang bertujuan untuk mengatasi tanda dan gejala ketidaknyamanan seperti nyeri, otot yang tegang, dan cemas. Jenis-jenis terapi relaksasi antara lain seperti terapi relaksasi rendam kaki air hangat, terapi relaksasi benson, terapi relaksasi aromaterapi, terapi relaksasi musik, terapi relaksasi otot progresif, dan lain-lain. Preeklamsia dapat diobati secara farmakologis dan non farmakologis pada pengobatan secara farmakologis tentu mengandung bahan kimia yang dapat menimbulkan efek samping, sedangkan pengobatan non farmakologis dapat dilakukan dengan gaya hidup yang lebih sehat, termasuk pengobatan alamiah seperti terapi herbal, terapi nutrisi, aromaterapi, pijat refleksiologi dan terapi rendam kaki dengan air hangat dan sereh (Damayanti, dkk, 2021). Secara ilmiah

merendam kaki khususnya dengan air hangat mempunyai banyak manfaat bagi tubuh, khususnya dalam memperlancar peredaran darah. Merendam kaki ke dalam air hangat dapat meningkatkan sirkulasi, mengurangi edema, meningkatkan relaksasi otot. Terapi rendam kaki (hidroterapi kaki) ini juga mampu meningkatkan sirkulasi darah dengan memperlebar pembuluh darah sehingga lebih banyak oksigen ke jaringan yang mengalami pembengkakan. Banyak metode yang dapat diterapkan dengan merendam kaki salah satunya dengan batang serai. Serai juga dapat melancarkan peredaran darah dan untuk relaksai otot dan sendi. Metode ini juga bisa digunakan oleh masyarakat dalam menurunkan tekanan darah yang tinggi karena bahan yang diperlukan cukup mudah dijangkau. (Wulandari, dkk 2021).

Teknik merendam kaki dengan batang serai, langkah yang perlu dipersiapkan adalah sebagai berikut: klien duduk di atas kursi dengan rileks dan bersandar, kemudian tuang air hangat dalam ember/baskom hingga suhu 37° - 39°C kira-kira 2 liter dari kom tersebut dan 2 atau 3 batang serai yang sudah sedikit ditumbuk, rendam kaki sampai batas pergelangan ke dalam ember/baskom tersebut selama 15-20 menit, setelah itu keluarkan kedua kaki, bilas dengan air dingin, kemudian keringkan kaki menggunakan handuk. Agar kaki tetap halus dan tidak kering, oleskan krim pelembut (**body lotion**) (Setyoadi & Kushariyadi, 2021).

Upaya pencegahan preeklamsi telah dilaksanakan sebagai bagian dari upaya penurunan kematian maternal. Skrining faktor resiko pada awal kehamilan , yaitu sebelum usia kehamilan 20 minggu telah menjadi program global dan telah ditindaklanjuti di Indonesia melalui penggunaan buku

Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di layanan kesehatan primer. Tenaga medis dalam layanan utama dituntut untuk mampu menemukan faktor-faktor risiko preeklamsi tersebut (Kemenkes RI, 2020) dan di sumenep telah di laksanakan program Mean Arterial Pressure (MAP) Pemeriksaan ini dilakukan dengan menghitung rata-rata tekanan darah arteri dari diastole dan systole yang dilakukan setiap kunjungan Ahmaniyah, & Puspitasari, Y. (2024). namun masih banyak kejadian preeklamsia yang terjadi.

Berdasarkan dari latar belakang di atas melihat tingginya angka preeklamsi ibu hamil khususnya di daerah pesisir kecamatan sumenep maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai determinan kejadian preeklamsia pada ibu hamil di daerah pesisir kecamatan sumenep.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi rumusan masalah pada studi kasus ini adalah “ Bagaimana penerapan terapi rendam kaki menggunakan batang serai terhadap perubahan tekanan darah pada ibu dengan preeklamsia ringan di Puskesmas Batu Putih?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui penerapan terapi Kompres rendaman batang serai untuk perubahan tekanan darah pada ibu pre eklamsi di Puskesmas Batu Putih

1.3.2 Tujuan khusus

1. Memgidentifikasi tekanan darah sebelum di berikan terapi rendam batang serai di Puskesmas Batu Putih

2. Mengidentifikasi respon di lakukanya terapi penerapan perendaman batang serai di Puskesmas Batu Putih
3. Mengidentifikasi setelah di lakukanya perendaman batang serai apakah ada perubahan tekanan darah pada pasien pre eklamsi di Puskemas Batu Putih

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan yaitu Bagaimana Penerapan terapi Rendam Kaki Dengan menggunakan batang serai Terhadap Perubahan Tekana darah pada ibu dengan pre eklamsi ringaan Di Puskesmas Batu Putih

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat menambah ilmu pengetahuan dan memperdalam pengalaman peneliti tentang riset keperawatan serta pengembangan wawasan tentang penurunan tekanan darah dengan rendam kaki menggunakan batang serai.

2. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, pengetahuan terutama keperawatan maternitas.

3. Manfaat bagi Petugas

Kesehatan Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan petugas kesehatan agar memberikan konseling tentang manfaat dan khasiat dari perendaman kaki dengan menggunakan batang serai.

4 Bagi Kesehatan

Pendidikan Penelitian ini di harapkan sebagai tambahan sumber informasi kesehatan yang dapat memberikan wacana untuk bisa dikembangkan lagi.

5. Manfaat bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan mutu pelayanan dan sebagai bahan masukan petugas kesehatan dalam memberikan konseling tentang manfaat dan khasiat dari Perendaman Kaki Menggunakan batang serai untuk perubahan tekanan darah.

6. Bagi Ibu Preeklamsi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu atau memahami apa yg sudah di jelaskan tentang terapi kompres tersebut dan bisa di lakukan secara mandiri di rumah. menurunkan tekanan darah tinggi pada ibu preeklamsi, menjadi lebih rileks, dan penggunaan yang aman dari obat obatan.



